

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Karena infeksi saluran pernafasan (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama rawat jalan dan rawat inap di institusi kesehatan, khususnya di unit penitipan anak, hal tersebut terus menjadi masalah. Penyakit ini merupakan salah satu penyebab utama kematian bayi baru lahir di Indonesia. Setiap tahun, ada 1.400 kasus pneumonia per 100.000 anak secara global. Afrika Barat dan Tengah serta Asia Selatan memiliki insiden pneumonia tertinggi (2.500 insiden per 100.000 anak) (1.620 kasus per 100.000 anak). Penyebab utama kematian pada anak balita adalah pneumonia (WHO, 2018).

Dunia memiliki masalah dengan kematian anak. Sekitar 15.000 anak di bawah usia lima tahun meninggal setiap hari. Jumlahnya naik menjadi 5,4 juta anak pada 2017 (UNIGME, 2018). Contoh ISPA sangat umum di Indonesia, terutama pada anak kecil di bawah usia lima tahun. Berdasarkan informasi dari subdirektorat ISPA yang menunjukkan bahwa sebanyak 20,06% balita menderita ISPA pada tahun 2018 ditetapkan hal tersebut (Kemenkes RI, 2019).

Pada tahun 2018, 9,3% penduduk Indonesia menderita ISPA, lebih rendah dari angka prevalensi 25% pada tahun 2013. Banyak orang masih berobat ke Puskesmas karena kondisinya masih meluas (Kemenkes RI, 2018). 6,8% penduduk di Provinsi Sumatera Utara memiliki ISPA pada tahun 2018, sama dengan rata-rata nasional.

Karena menimbulkan gundukan sampah yang dapat mengeluarkan racun ke udara, pembuangan sampah secara terbuka dapat merusak ekosistem. Jika sampah dibuang di dekat pemukiman penduduk atau tempat pembuangan sampah, dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti asma.

TPA tersebut adalah TPAS Terjun. TPAS masih dikelola oleh Pemerintah Kota Medan yang juga membidangi pertamanan dan sanitasi. Terjun TPAS masih menggunakan sistem open dumping sehingga terkesan tidak bersih dan tidak ramah. Polutan dari sampah TPA termasuk lindi, yang mungkin termasuk bahan kimia berbahaya. Keputusan pemerintah tahun 1999 yang mengatakan bahwa perumahan tidak boleh dibangun di dekat TPAS tidak sesuai dengan wilayah di sekitar Terjun TPAS yang penuh dengan rumah dan pemulung. Lokasi Terjun TPAS yang dekat dengan pemukiman penduduk berpotensi menimbulkan sejumlah masalah kesehatan, termasuk masalah lingkungan seperti polusi udara di dalam dan di luar ruangan. Gundukan atau tumpukan sampah Terjun mengeluarkan

bau busuk. Udara yang tercemar di sekitar TPAS membahayakan kesehatan lingkungan, termasuk kondisi fisik lingkungan tempat tinggal penduduk (sukamawa 2013).

Sekolah, rumah sakit, dan rumah susun adalah contoh rumah dengan populasi besar yang kekurangan sirkulasi udara yang memadai dan akibatnya lebih mungkin menderita berbagai macam penyakit. Karena seberapa cepat infeksi dapat menyebar di daerah ramai. Selain itu, ventilasi yang tidak memadai di hunian ini membuat interior lebih panas dan lembab, yang ideal untuk berkembangnya kuman penyebab asma. Cahaya yang masuk ke dalam rumah memiliki kemampuan untuk menghancurkan bakteri penyebab penyakit pernapasan akut atau ISPA. Metode paling efisien untuk mencapainya adalah dengan sinar matahari, yang termasuk di dalamnya. ISPA pada balita juga dapat disebabkan oleh situasi kehidupan yang tidak sesuai dengan ketentuan kesehatan (Putri & Mantu, 2019).

Penelitian menemukan hubungan antara kejadian ISPA pada anak dengan lingkungan. Penerangan alami, tipe dinding, kelembaban, dan tipe lantai adalah contoh dari faktor lingkungan. Di Desa Terjun Kecamatan Medan Marelan terdapat fasilitas pembuangan sampah terakhir. Desa Terjun, Desa Paya Pasir, dan Desa Labuhan Deli merupakan tiga wilayah operasi Puskesmas Terjun. Terjun TPAS seluas 14 hektar ini mampu

menampung 1500 ton sampah setiap harinya. Infeksi saluran pernapasan merupakan masalah yang signifikan di wilayah mereka, menurut Puskesmas Kota Medan. Ini terutama berlaku untuk balita, yang lebih rentan tertular penyakit ini (Puskesmas Terjun, 2019). Penyakit pernapasan adalah salah satu penyakit yang paling umum di sana, menurut penelitian yang dilakukan oleh departemen kesehatan lingkungan puskesmas. Berdasarkan data tersebut, puskesmas di Niagara menemukan terdapat 28,8% kasus ISPA pada tahun 2018 dan 40,5% kasus ISPA pada tahun 2019 (puskesmas Terjun 2019).

Peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara lingkungan fisik rumah warga dengan keluhan penyakit ISPA di kawasan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terjun Kecamatan Marelan Kota Medan.

a. Rumusan Masalah

Permasalahan yang perlu diangkat adalah “Adakah hubungan antara kondisi lingkungan fisik rumah warga dengan keluhan penyakit pernafasan di area Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) di Terjun Kecamatan Marelan Kota Medan?” berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan di atas.

b. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah lingkungan fisik di rumah penduduk berhubungan dengan keluhan penyakit pernafasan di daerah dekat Tempat Pembuangan Akhir Sampah.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Di wilayah Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Kecamatan Medan Marelan, untuk mengetahui hubungan luas ventilasi dengan keluhan ISPA pada balita.
2. Untuk memastikan hubungan iluminasi dengan keluhan penyakit ISPA pada balita di sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Kecamatan Medan Marelan.
3. Untuk memastikan hubungan kelembapan udara dengan gejala ISPA pada balita di sekitar TPA Kecamatan Medan Marelan.
4. Untuk mengetahui hubungan antara keluhan balita ISPA dengan kepadatan hunian di sekitar tempat pembuangan akhir sampah (TPA) di kecamatan Medan Marelan.
5. Mengetahui hubungan suhu dengan gejala ISPA pada balita di sekitar TPA Kecamatan Medan Marelan.
6. Di kawasan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kecamatan Medan Marelan, diputuskan untuk menyelidiki hubungan antara lantai rumah dengan gejala ISPA pada balita.

7. Di kawasan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Kecamatan Medan Marelan, diputuskan untuk menyelidiki hubungan antara jenis tembok dengan keluhan ISPA pada anak kecil.

c. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat

Penelitian ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan di kalangan orang tua dari anak balita yang memiliki penyakit pernapasan. Studi tersebut secara khusus melihat apakah kesehatan penghuni meningkat ketika rumah mereka memenuhi persyaratan ventilasi, lantai, dan komponen lainnya.

2. Untuk intansi puskesmas terjun

Para peneliti tertarik untuk menentukan kemandirian program kesadaran lingkungan, dan peneliti dapat melakukannya dengan memeriksa apa yang terjadi di rumah tangga dan anak balita yang mengalami infeksi ISPA.

3. Bagi peneliti lain

Pekerjaan peneliti lain akan dipermudah dengan adanya penelitian ini.